

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mutlak dalam hidup ini, sehingga manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Adanya pendidikan akan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan bukan hanya dalam lingkup kognitif, melainkan afektif serta psikologis. Sehingga pendidikan selain berfungsi sebagai transfer pengetahuan, juga berfungsi mempengaruhi sikap dan mental manusia.

John Dewey dalam Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Yasin, menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin. Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat di mana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan

kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan lingkungan dunianya.¹

Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik.² Dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, fungsi tersebut direalisasikan dalam bentuk pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terjadinya proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur dalam lembaga pendidikan, seperti guru, peserta didik, sumber belajar, dan lain-lain.

Menurut Dimiyati dalam Suardi, istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral, dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 15-16

² Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hal. 122

adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.³

Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 nomor 20, menyatakan: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai istilah pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik yang melibatkan pengetahuan profesional guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan kurikulum. Lingkungan belajar yang dimaksud bisa berupa lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Berbasis pengetahuan umum maupun keagamaan.

Sehubungan dengan pembelajaran tentang keagamaan, saat ini banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan atau khusus mendalami tentang agama. Misalnya pesantren, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua. Pesantren identik dengan belajar dan mendalami ilmu agama. Pesantren memiliki pola pendidikan dan pengajaran yang berbeda dari sekolah umum pada zaman dahulu.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok

³ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 6

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 4

pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.⁵ Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “*kitab kuning*”.⁶

Kitab kuning merupakan ruh pondok pesantren. Meskipun *kitab kuning* dicap sebagai pembelajaran yang tradisional, namun hal itu tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Hal itu dikarenakan jiwa pesantren ada pada pengajaran kitab-kitab ulama terdahulu tersebut yang lebih sering disebut dengan *kitab kuning*.

Menurut Dhofier sebagaimana dikutip Maunah dalam buku Tradisi Intelektual Santri, yakni:

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Eksistensi *kitab kuning* dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, disamping kiai, santri, masjid dan pondok.⁷

Adanya perkembangan zaman, pesantren berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, adanya

⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*, hal. 38

pembaruan-pembaruan pendidikan nasional telah memunculkan berbagai lembaga pendidikan baru yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan zaman.

Salah satu lembaga pendidikan yang lahir sebagai hasil dari pembaruan itu adalah madrasah. Perkataan madrasah di Indonesia baru populer setelah awal abad ke-20, padahal madrasah di dunia Islam telah berkembang pada abad ke-11 dan ke-12 Masehi. Madrasah di Indonesia adalah merupakan perpaduan di antara pesantren dan sekolah. Ada unsur-unsur yang diambil madrasah dari pesantren ada pula dari sekolah. Unsur-unsur yang diambil dari pesantren itu adalah ilmu agama dan jiwa beragama, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode, serta manajemen pendidikan.⁸

Madrasah telah mengalami perkembangan sangat pesat dari awal abad ke-20 M sampai saat ini, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sejarah panjang pertumbuhan madrasah sejak pertumbuhan dan perkembangannya yang diprakarsai masyarakat, kemudian diserap dalam program pemerintahan dengan berdirinya Kementerian Agama RI, dan memperoleh pengakuan kesederajatan dengan sekolah umum lainnya pada tahun 1974. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi madrasah diakui sama dengan sekolah umum, namun pengelolaan dan pembinaannya tetap di bawah Kementerian Agama.⁹

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 6-7

⁹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 20

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 17 ayat 2, menyatakan:

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁰

Saat ini madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah umum lainnya yang sederajat. Misalnya di jenjang pendidikan SMP, setara dengan MTs. Pembelajaran yang diselenggarakan pun hampir sama di kedua jenis lembaga pendidikan tersebut. Hampir tidak ada perbedaan pada pembelajaran matapelajaran umum, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya. Akan tetapi terdapat perbedaan pada pembelajaran keagamaan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, sehingga untuk mata pelajaran keagamaan, di madrasah lebih diperdalam.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya dalam mencetak kualitas kader bangsa menjadi generasi cerdas, inovatif, kreatif, berbudi pekerti luhur, tanggap, tanggon, trengginas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.¹¹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul akibat pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, dan muncul setelah adanya pesantren dan

¹⁰ *Undang-undang...*, hal. 9

¹¹ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 4

sekolah, mengadopsi sebagian sistem dari kedua lembaga tersebut. Dalam proses pembelajaran di madrasah pun saat ini tak jarang yang menggunakan *kitab kuning* sebagai sumber belajar peserta didik, meskipun pada umumnya *kitab kuning* lebih banyak digunakan di pesantren. Selain itu, banyak sumber belajar dan bahan ajar yang tersedia seperti buku siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa madrasah tidak kaku dan terpaku terhadap sumber belajar yang disediakan Kementerian Agama.

Pemakaian *kitab kuning* diutamakan pada pelajaran-pelajaran agama dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI); Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal yang menjadi pertanyaan, mengapa kitab-kitab kuning tersebut diterapkan di madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah, sedangkan saat ini banyak pilihan mengenai sumber dan bahan ajar yang ada. Apalagi melihat kenyataan bahwa *kitab kuning* menggunakan bahasa Arab yang tidak mudah dipahami oleh peserta didik, serta menggunakan pemaknaan bahasa Jawa yang belum tentu setiap peserta didik memahami cara penulisan yang benar. Pilihan-pilihan tersebut tentunya memiliki latar belakang dan pertimbangan yang kuat, sehingga madrasah tetap mencapai standar isi kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menghadapi perubahan zaman dan semakin banyaknya tantangan era baru, maka sudah wajar apabila setiap lembaga pendidikan menerapkan pola pembelajaran yang sedemikian rupa. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka

peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik, melainkan sisi spiritual dan moral peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fikih yang berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi, alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di MTs Darussalam Kademangan Blitar adalah diantaranya, MTs Darussalam Kademangan yang berlokasi di wilayah Kecamatan Kademangan dan mudah dijangkau ini, bukanlah lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya, khususnya mata pelajaran rumpun PAI, MTs Darussalam Kademangan menggunakan *kitab kuning* sebagai bahan ajar atau sumber belajar peserta didik.¹² Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara oleh peneliti, dalam penerapan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*, pendidik yang mengajar *kitab kuning* sebagian didatangkan dari ustadz madrasah diniyah yang ahli dibidangnya.¹³

Pola pengajaran dan pembelajaran yang diterapkan di madrasah diharapkan memberikan dampak terhadap mutu pendidikan. Selain itu, pembelajaran diharapkan dapat berdampak pada perubahan tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Dengan demikian, dampak pembelajaran dapat dirasakan dan membantu peserta didik dalam

¹² Observasi di MTs Darussalam Kademangan Blitar pada tanggal 9 September 2019

¹³ Wawancara dengan salah satu guru di MTs Darussalam Kademangan Blitar pada tanggal 9 September 2019

mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan perubahan zaman. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul “**Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah metode pembelajaran Fikih, strategi pembelajaran Fikih dan evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di Mts Darussalam Kademangan Blitar. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar?
2. Bagaimana metode pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan pembelajaran Fikih di madrasah, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MTs Darussalam Kademangan Blitar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran pada mata pelajaran rumpun PAI khususnya Fikih yang menggunakan *kitab kuning* sebagai bahan ajar di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

b. Bagi Pendidik MTs Darussalam Kademangan Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang sejenis. Menambah wawasan pengetahuan dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang

ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis *kitab kuning* di Madrasah Tsanawiyah.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru atau pendidik dalam merangsang, membimbing, mengarahkan dan mendorong serta mengorganisir proses belajar anak didik sehingga mereka memiliki pengetahuan dan kebudayaan serta mampu mengembangkan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan bentuk dan tujuan kegiatan pendidikan yang dilakukan.¹⁴

Fikih menurut Imam Syafi'i, sebagaimana yang dikutip oleh Shidiq dari kitab *Jam'u al-Jawami'i*, yaitu "ilmu yang membahas tentang hukum *syara'* yang berhubungan dengan *amali* (perbuatan) yang diperoleh melalui dalil-dalil secara terperinci".¹⁵

b. Kitab kuning

Kitab kuning menurut Chozin sebagaimana yang dikutip Maunah, yakni merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam

¹⁴ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 60

¹⁵ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 4

dengan menggunakan metode penulisan Islam Klasik.¹⁶ Kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*). Pada umumnya dicetak diatas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning.¹⁷

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, secara operasional yang dimaksud peneliti dengan “Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar” adalah realitas pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fikih yang menggunakan *kitab kuning* sebagai bahan ajar. Pembelajaran yang dimaksud meliputi strategi, metode serta evaluasi yang diterapkan di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Pada bab ini penulis memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil dari penelitian terdahulu mengenai pembelajaran Fikih dan *kitab kuning*.

Bab III Metode Penelitian; Pada bab ini, penulis memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti,

¹⁶ Maunah, *Tradisi Intelektual...*, hal. 39

¹⁷ *Ibid.*,

lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian; Bab ini membahas mengenai deskripsi data, temuan penelitian serta analisis data.

Bab V Pembahasan; Bab ini membahas beberapa subbab yakni mengenai strategi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*, metode pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*, serta evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*.

Bab VI Penutup; Bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta beberapa saran yang diharapkan dapat memeberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu khususnya MTs Darussalam Kademangan Blitar.